

Analisis Keresahan Karakter Tokoh Utama Melalui Struktur *Mise En Scene* Dalam Film *Beka Buluh* Sutradara Faisal Habibie Sembiring

Analysis of the Main Character's Anxiety Through the Structure of Mise En Scène in the Film Beka Buluh Directed by Faisal Habibie Sembiring

Putri Aulia^{a,1}, Suryanto^{b,2}

^{a,b}Program Studi Film dan Televisi, Universitas Potensi Utama, Jl. KL. Yos Sudarso Km.6,5 No. 3-A, Medan, 20241, Indonesia
pa637064@gmail.com¹, ryan.exo@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis tentang keresahan yang dialami oleh karakter tokoh utama dalam film *Beka Buluh*. Penelitian ini menggunakan teori karakter dari Edgard V. Roberts yang memiliki empat indikator dalam menentukan karakter tokoh, yaitu melalui apa yang dikatakan tokoh tentang dirinya, apa yang dilakukan tokoh, apa yang dikatakan tokoh lain, dan apa yang dikatakan pengarang tentang tokoh tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori *mise en scène* untuk menjelaskan aspek visual dalam film, yang meliputi latar, kostum, pencahayaan, dan tokoh. Film *Beka Buluh* karya Faisal Habibie Sembiring diangkat karena mengandung nilai budaya Suku Karo dan menggambarkan konflik batin seorang anak terhadap kain adat yang sakral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam adegan penting yang merepresentasikan keresahan tokoh utama melalui aspek *mise en scène* dan tiga indikator teori karakter Edgard V. Roberts. Kombinasi analisis visual dan karakter ini mengungkap bagaimana unsur sinematik dapat memperkuat ekspresi psikologis tokoh utama.

Kata Kunci : Karakter tokoh, Edgard V. Roberts, *Mise en Scene*, Film *Beka Buluh*

ABSTRACT

This study analyzes the anxiety experienced by the main character in the film *Beka Buluh*. The research applies Edgard V. Roberts' character theory, which has four indicators to determine a character: what the character says about themselves, what they do, what other characters say about them, and what the author says. Additionally, the study uses *mise en scène* theory to explain the visual aspects of the film, including setting, costume, lighting, and character performance. *Beka Buluh*, directed by Faisal Habibie Sembiring, was chosen for its cultural representation of the Karo tribe and its portrayal of the protagonist's inner conflict regarding a sacred traditional cloth. The results show six key scenes representing the main character's anxiety through *mise en scène* elements and three of Roberts' indicators. The combination of visual and character analysis reveals how cinematic components enhance the psychological depth of the main character.

Keywords : Character, Edgard V. Roberts, *Mise en Scene*, *Beka Buluh* Film

Info Artikel :

Disubmit: 09 September 2025

Direview: 15 Oktober 2025

Diterima : 12 November 2025

Copyright © 2025 - senadimu. All rights reserved.

1. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk karena terdiri dari berbagai suku, agama, ras, dan budaya yang berbeda. Keberagaman ini menjadikan masyarakat Indonesia kaya akan tradisi dan nilai-nilai lokal. Salah satu daerah yang memiliki kekayaan budaya tersebut adalah Sumatera Utara, yang dikenal dengan keberagaman suku Batak, antara lain Batak Toba, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Simalungun, Batak Angkola, dan Batak Mandailing. Dari keenam sub-suku tersebut, Suku Karo memiliki ciri khas yang kuat dalam adat dan budaya, terutama dalam hal busana tradisional seperti *uis* (kain adat).

Salah satu kain adat yang dianggap paling sakral dan berharga dalam budaya Karo adalah Uis Beka Buluh. Kain ini memiliki makna simbolik sebagai lambang kewibawaan dan tanda kebesaran bagi seorang putra Karo, serta sering digunakan sebagai penutup kepala dalam upacara adat. Nilai budaya yang terkandung dalam kain ini menjadi inspirasi bagi karya-karya seni, termasuk film *Beka Buluh* karya sutradara Faisal Habibie Sembiring.

Film *Beka Buluh* merupakan film pendek asal Sumatera Utara yang mengangkat nilai-nilai budaya dan konflik moral tokohnya. Film ini menceritakan kisah seorang anak bernama Chico yang menyebabkan sepeda motor temannya rusak, sehingga ibunya harus menggadaikan kain *Beka Buluh* peninggalan almarhum ayahnya. Dalam budaya Karo, tindakan menggadaikan kain sakral tersebut dianggap tidak pantas dan tabu. Ketidaktahuan Chico terhadap makna kain itu memunculkan keresahan dan penyesalan mendalam yang menjadi inti konflik cerita.

Untuk mengungkap makna keresahan tokoh utama dalam film ini, penelitian menggunakan teori karakter Edgard V. Roberts yang menekankan pada cara mengenali karakter tokoh melalui ucapan, tindakan, pandangan tokoh lain, serta pandangan pengarang. Selain itu, teori *mise en scène* digunakan untuk menganalisis elemen visual seperti latar, pencahayaan, kostum, dan akting yang menjadi perangkat utama pembentukan makna dalam film.

Melalui kombinasi kedua teori tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana struktur *mise en scène* dalam film *Beka Buluh* merepresentasikan keresahan tokoh utama. Analisis ini juga diharapkan dapat memperkaya pemahaman terhadap hubungan antara unsur visual film dan ekspresi psikologis karakter, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian film nasional, khususnya film pendek daerah Sumatera Utara.

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Karakter Edgard V. Roberts

1) Pengertian

Menurut Edgard V. Roberts, karakter merupakan tokoh yang berperan dalam jalannya cerita dan berfungsi sebagai media pengungkapan tema yang ingin disampaikan oleh pengarang. Karakter dapat diketahui dari tindakan, ucapan, pikiran, dan hubungan tokoh dengan tokoh lainnya. Dalam karya film, karakter menjadi unsur penting karena menjadi pusat perhatian narasi dan penyampai pesan emosional kepada penonton.

Roberts (dalam Nurgiyantoro, 2015) mengemukakan bahwa ada empat indikator untuk memahami karakter, yaitu:

- apa yang dikatakan tokoh tentang dirinya,
- apa yang dilakukan tokoh,
- apa yang dikatakan tokoh lain tentang dirinya, dan
- apa yang dikatakan pengarang tentang tokoh tersebut.

Melalui keempat indikator ini, penonton dapat mengenali sifat, motivasi, dan perubahan batin yang dialami tokoh dalam cerita.

2) Fungsi

Fungsi teori karakter Edgard V. Roberts dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk keresahan tokoh utama (Chico) dalam film *Beka Buluh*.

- Fungsi 1 : Mengidentifikasi tindakan dan ucapan tokoh yang merepresentasikan keresahan batin.
- Fungsi 2 : Menafsirkan pandangan sutradara sebagai “pengarang” film yang memberikan petunjuk tentang kondisi psikologis tokoh utama.

Dengan demikian, teori ini membantu menyingkap dimensi kejiwaan tokoh yang tidak hanya tampak secara verbal, tetapi juga melalui perilaku dan visual film.

B. Teori *Mise en Scene*

1) Pengertian

Istilah *mise en scene* berasal dari bahasa Prancis yang berarti “menempatkan di atas panggung”. Dalam konteks film, istilah ini digunakan untuk menggambarkan seluruh elemen visual yang terdapat dalam satu adegan, termasuk latar, tata cahaya, kostum, dan penampilan aktor. Menurut Pratista (2008), *mise en scène* adalah “keseluruhan elemen visual yang muncul di dalam frame yang secara bersama-sama membentuk makna dramatik.”

Setiap komponen *mise en scene* memiliki peran untuk membangun suasana, menggambarkan karakter, serta mendukung penyampaian pesan moral film.

2) Fungsi

Fungsi utama *mise en scene* dalam penelitian ini adalah sebagai alat untuk mengungkapkan makna dan suasana batin tokoh utama melalui tampilan visual. Empat unsur penting *mise en scene* menurut Pratista (2008) yaitu:

- a) Setting (latar) : menciptakan konteks ruang dan waktu yang memperkuat situasi dramatik.
- b) Kostum dan tata rias : menampilkan status sosial, latar budaya, dan kondisi psikologis tokoh.
- c) Pencahayaan (lighting) : mengatur intensitas cahaya untuk membangun suasana emosional.
- d) Aktor (gerak dan ekspresi) : memperlihatkan gestur, ekspresi, dan bahasa tubuh sebagai simbol emosi tokoh.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada upaya memahami makna, simbol, dan interpretasi visual yang terkandung dalam film *Beka Buluh* karya Faisal Habibie Sembiring. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fakta dan fenomena yang muncul dalam objek penelitian secara mendalam, tanpa menggunakan perhitungan statistik atau angka, melainkan melalui analisis naratif dan visual.

A. Objek Penelitian

Objek utama penelitian ini adalah film *Beka Buluh*, sebuah film pendek karya sutradara Faisal Habibie Sembiring yang mengangkat nilai-nilai budaya Karo. Film ini berdurasi sekitar 15 menit dan menampilkan kisah tokoh utama bernama Chico, seorang anak muda yang mengalami konflik batin akibat tindakan yang bertentangan dengan norma adat keluarganya. Film ini dipilih karena mengandung nilai-nilai budaya dan religius yang kuat, serta menampilkan simbol-simbol visual yang mencerminkan keresahan tokoh utama.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah analisis film, dengan fokus pada representasi karakter dan aspek sinematografi. Pendekatan kualitatif digunakan karena mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai hubungan antara elemen naratif dan visual. Peneliti menafsirkan makna-

makna yang muncul dalam setiap scene berdasarkan teori karakter Edgard V. Roberts dan struktur *mise en scène* menurut Pratista (2008).

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data, yaitu sebagai berikut:

1. Data Primer, yaitu film *Beka Buluh* karya Faisal Habibie Sembiring. Film ini dijadikan sumber utama untuk menganalisis adegan-adegan yang menggambarkan keresahan tokoh utama.
2. Data Sekunder, yaitu literatur, jurnal, buku teori film, dan hasil wawancara dengan sutradara sebagai pendukung analisis visual dan karakter.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Observasi visual, dengan menonton film *Beka Buluh* secara berulang untuk mengidentifikasi adegan yang relevan.
2. Dokumentasi, dengan mencatat dialog, ekspresi, pencahayaan, dan unsur *mise en scene* yang muncul.
3. Wawancara, dengan sutradara Faisal Habibie Sembiring untuk memperoleh interpretasi pengarang terhadap karakter dan simbol dalam film.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan cara menguraikan setiap adegan yang mengandung unsur keresahan tokoh utama, kemudian menafsirkannya menggunakan teori Edgard V. Roberts dan teori *mise en scene*. Analisis dilakukan secara bertahap sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi adegan yang relevan dengan indikator karakter tokoh utama.
2. Mendeskripsikan unsur *mise en scène* pada setiap adegan (latar, kostum, pencahayaan, ekspresi aktor).
3. Menginterpretasikan makna visual yang menggambarkan kondisi psikologis tokoh utama.
4. Menyimpulkan keterkaitan antara unsur visual dan bentuk keresahan karakter.

Hasil analisis kemudian disusun secara naratif untuk menjelaskan bagaimana film *Beka Buluh* menampilkan keresahan batin tokoh utama melalui perpaduan antara karakterisasi dan struktur *mise en scene*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis enam *scene* penting dalam film *Beka Buluh* karya Faisal Habibie Sembiring yang menggambarkan bentuk keresahan batin tokoh utama, Chico. Analisis dilakukan menggunakan teori karakter Edgard V. Roberts serta teori *mise en scène* untuk mengidentifikasi aspek visual yang memperkuat ekspresi psikologis tokoh.

Film *Beka Buluh* menampilkan konflik batin yang kuat antara nilai budaya dan rasa bersalah seorang anak terhadap ibunya. Konflik ini direpresentasikan melalui simbol kain adat *Beka Buluh* sebagai elemen utama yang memunculkan perasaan bersalah dan penyesalan mendalam pada diri tokoh utama.

A. Analisis Karakter Tokoh Utama Berdasarkan Edgard V. Roberts

Berdasarkan teori Edgard V. Roberts, karakter tokoh utama dapat dipahami melalui beberapa indikator, yaitu apa yang dikatakan tokoh, apa yang dilakukan, dan apa yang dikatakan pengarang tentang tokoh tersebut.

1) Apa yang dilakukan tokoh tentang dirinya sendiri

Dalam film *Beka Buluh*, Chico sering mengekspresikan penyesalannya melalui dialog yang pendek namun emosional. Misalnya, ketika ia menyadari bahwa ibunya menggadaikan kain *Beka Buluh*, ia mengatakan dengan nada penuh sesal: “*Aku nggak tahu, Mak, kalau itu penting.*” Dialog ini menunjukkan perasaan bersalah dan ketidaktahuan yang menjadi sumber keresahan batin tokoh utama.

a. Scene (18 : menit 13:37 – 14:12) Kain *Beka Buluh* sebagai Simbol Kesadaran Budaya

Scene 18 menit menampilkan Chico duduk bersama ibunya di padang rumput (sapo juma) sambil memegang kain *Beka Buluh*. Cahaya jingga sore hari menyelimuti keduanya, menandakan ketenangan dan pemulihan. Ibunya menjelaskan bahwa kain tersebut tidak dijual, melainkan hanya digadaikan untuk menebus kesalahan anaknya. Chico menangis dan berjanji untuk berubah menjadi anak yang berbakti. Mise en scène memperlihatkan warna jingga hangat, latar terbuka, dan gestur pelukan yang menjadi simbol rekonsiliasi dan kesadaran budaya.

Dalam konteks teori karakter Roberts, ini adalah tahap akhir di mana karakter mencapai transformasi moral. Kain *Beka Buluh* menjadi simbol perubahan dari beban moral menjadi sarana pembelajaran dan kesadaran akan nilai budaya Karo.



Gambar Scene 18 menit 13:37 – 14:42

(Sumber: Putri Aulia, 2025)

2) Apa yang dilakukan tokoh

Perbuatan Chico memperlihatkan perubahan karakter dari anak yang ceroboh menjadi sosok yang penuh rasa bersalah. Ia berusaha menebus kesalahannya dengan bekerja dan mencari cara untuk menebus kain adat tersebut. Tindakan ini menunjukkan perkembangan karakter yang didorong oleh rasa bersalah dan kesadaran moral.

a. Scene (2 : Menit 01:16 – 01:52) Konflik Awal antara Chico dan Ibunya

Scene 2 menit memperlihatkan suasana rumah sederhana di mana ibu Chico menegur anaknya karena motor temannya rusak. Setting ruang tamu dengan pencahayaan alami

yang lembut menunjukkan suasana emosional yang masih terkendali, namun ekspresi wajah sang ibu yang kecewa menggambarkan awal dari keresahan.

Unsur *mise en scene* pada adegan ini ditunjukkan melalui setting domestik dan pencahayaan lembut yang menekankan realitas kehidupan sederhana keluarga Karo. Dialog antara ibu dan anak menjadi penanda pertama munculnya konflik batin. Menurut teori Edgard V. Roberts, keresahan ini tampak dari ucapan Chico yang defensif ia menolak kesalahan dan belum menyadari dampak perbuatannya.



Gambar Scene 2 : Menit 01:16 – 01:52

(Sumber: Putri Aulia, 2025)

b. Scene (6 Menit 06:27–06:34) Kesadaran Diri Chico

Scene 6 menit ini memperlihatkan Chico termenung di kamar. Ia menatap kosong ke arah jendela dengan cahaya masuk dari sisi kanan wajahnya. Cahaya alami tersebut menyoroti separuh wajahnya dan menciptakan bayangan di sisi lain, menandakan konflik batin dan perpecahan moral dalam dirinya.

Unsur *mise en scène* yang dominan adalah pencahayaan kontras (high contrast lighting) yang mempertegas dualitas emosional tokoh. Ekspresi wajah yang datar namun mata yang sayu memperlihatkan tekanan psikologis. Dalam teori karakter Roberts, bagian ini menggambarkan tahap di mana tokoh mulai merefleksikan kesalahannya, sehingga muncul perasaan bersalah dan keinginan untuk memperbaiki diri.



Gambar Scene 6 : Menit 06:27 – 06:34

(Sumber: Putri Aulia, 2025)

c. Scene (7 Menit : 07:03 – 07:21) Penggadaian Kain *Beka Buluh*

Pada scene 7 menit ini, ibu Chico pergi ke rumah tetangga untuk menggadaikan kain *Beka Buluh*. Adegan diambil dengan pencahayaan rendah dan tone warna gelap, menandakan suasana

hati yang berat. Kain *Beka Buluh* tampak kontras dengan latar ruangan, menegaskan simbol sakral yang kini kehilangan kehormatannya.

Dari aspek *mise en scene*, pencahayaan redup dan warna hangat menciptakan kesan kehilangan dan kesedihan. Kamera menyorot kain *Beka Buluh* dari dekat, memperlihatkan teksturnya yang lembut sebagai lambang tradisi yang terancam. Dari sisi teori karakter Roberts, keresahan tokoh ibu memunculkan empati bagi penonton, sekaligus menjadi titik balik emosional bagi Chico yang mulai menyadari akibat dari tindakannya.



Gambar Scene 7 Menit : 07:03 – 07:21

(Sumber: Putri Aulia, 2025)

d. Scene (11 Menit : 07:37 – 07:55) Konflik Moral dan Usaha Merebut Kembali Kain

Scene 11 menit ini, memperlihatkan Chico yang memantau tetangga dari kejauhan sambil menunggu kesempatan untuk mengambil kembali kain *Beka Buluh* yang telah digadaikan ibunya. Latar di pinggir jalan desa dan rumah tetangga dengan cahaya kuning redup menampilkan ketegangan batin tokoh utama. Kostum Chico berupa kaos abu-abu, celana jeans, dan balutan kain hitam di lengan tetap konsisten menunjukkan identitas visualnya sebagai anak desa sederhana yang terluka.

Unsur *mise en scene* berupa warna abu-abu dan kuning menunjukkan percampuran antara kesedihan dan kecemasan. Secara karakter, ini menggambarkan tindakan impulsif akibat rasa bersalah yang tak terkelola, sebagaimana Roberts menjelaskan bahwa perbuatan karakter merefleksikan pergulatan moral internalnya.



Gambar Scene 11 Menit : 07:37 – 07:55

(Sumber: Putri Aulia, 2025)

e. Scene (13 : Menit 07:56 – 08:40) Aksi dan Puncak Penyesalan

Chico akhirnya mencuri kain Beka Buluh dari anak tetangganya dengan mengenakan topeng kardus dan kain hitam di lehernya, menyerupai pahlawan yang salah arah. Adegan berlangsung di jalan tanah di tengah ladang jagung, dengan warna abu-abu dan kuning mendominasi, menandakan bahaya dan keputusan.

Unsur mise en scene di sini menampilkan kombinasi cahaya redup dan latar sunyi yang mempertegas kesalahan moral yang dilakukan Chico. Dari teori Roberts, tindakan nekat ini memperlihatkan karakter yang “berusaha benar dengan cara yang salah.” Konflik batin mencapai puncak ketika Chico jatuh tersandung secara simbolis menggambarkan kejatuhan moral sebelum menuju kesadaran baru.



Gambar 5 Scene 13 : Menit 07:56 – 08:40

(Sumber: Putri Aulia,2025)

3) Apa yang Dikatakan Pengarang tentang Tokohnya

Analisis mengenai apa yang dikatakan pengarang dilakukan melalui wawancara langsung dengan sutradara sekaligus penulis skenario film *Beka Buluh*, Faisal Habibie Sembiring, pada tanggal 4 September 2024. Wawancara ini memberikan pemahaman mendalam mengenai penciptaan karakter Chico serta nilai budaya yang ingin disampaikan melalui film.

Sutradara menjelaskan bahwa film *Beka Buluh* tidak berasal dari pengalaman pribadi ataupun pengaruh film lain, melainkan dari hasil riset budaya tentang Uis Beka Buluh, yaitu kain tradisional masyarakat Karo yang memiliki nilai sakral. Kain ini harus berada pada posisi terhormat ketika digunakan, dan makna tersebut menjadi dasar penciptaan konflik dalam film. Ia ingin memperkenalkan kepada masyarakat luas bahwa Beka Buluh adalah simbol budaya yang sangat dihargai dan tidak kalah penting dibanding ulos dari kelompok etnis Batak lainnya.

Menurut pengarang, Chico digambarkan sebagai sosok remaja yang sebenarnya baik, polos, dan tidak jahat, namun salah langkah. Ia meminjam motor temannya untuk mengantar pacarnya, tetapi akhirnya mengalami kecelakaan yang membuat ibunya harus menanggung kerugian. Dari pandangan sutradara, keresahan Chico timbul bukan karena ia anak yang nakal, tetapi karena ia menyesal dan tidak ingin ibunya menderita. Tindakannya merebut kembali kain Beka Buluh meski dengan cara yang keliru memperlihatkan bahwa ia hanyalah anak yang bingung, tertekan, dan ingin memperbaiki keadaan.

Sutradara juga menekankan bahwa seluruh proses pembuatan film dilakukan dengan penuh kehati-hatian agar tidak menyinggung adat maupun norma masyarakat Karo. Karena itu, fokus film hanya pada satu objek budaya yaitu kain Beka Buluh. Tidak ada eksplorasi ke ritual atau adat lain agar tidak menimbulkan penafsiran yang salah. Dengan demikian, penggambaran karakter Chico juga disesuaikan agar tetap menghormati nilai

adat dan tidak memasukkan adegan atau tindakan yang berpotensi menyimpang dari norma budaya.

Dari wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pandangan pengarang terhadap Chico adalah:

1. Chico adalah remaja baik yang tersandung keadaan, bukan tokoh antagonis.
2. Keresahannya muncul dari benturan antara ketidaktahuan, rasa bersalah, dan nilai budaya.
3. Perubahan karakter Chico adalah proses menuju pemahaman diri dan budaya.
4. Kain Beka Buluh digunakan sebagai simbol utama pembentukan karakter, bukan sebagai objek ritual.
5. Sutradara ingin menyampaikan pesan moral dan edukasi budaya kepada generasi muda.



Gambar Dokumentasi wawancara dengan sutradara Faisal Habibie Sembiring

(Sumber: Putri Aulia, 2025)

B. Identifikasi Analisis Struktur Mise en Scène dalam Representasi Keresahan Tokoh Utama

Teori mise en scene digunakan untuk menelusuri bagaimana unsur-unsur visual memperkuat makna emosional dari setiap adegan. Empat elemen utama yang dianalisis adalah setting, kostum dan tata rias, pencahayaan, dan aktor (gerak dan ekspresi).

1) Setting (Latar)

Setting dalam film *Beka Buluh* banyak menampilkan ruang domestik seperti rumah sederhana dan lingkungan pedesaan khas Karo. Latar ruang yang sempit, redup, dan sederhana menggambarkan suasana psikologis tokoh yang tertekan dan menyesal. Misalnya, adegan di ruang tamu saat ibu Chico menangis menekankan nuansa kehilangan dan kesedihan yang menjadi inti konflik batin tokoh utama.

2) Kostum dan Tata Rias

Kostum yang digunakan tokoh Chico didominasi warna-warna netral seperti abu-abu dan cokelat, menggambarkan kesederhanaan dan suasana muram. Ibu Chico mengenakan pakaian adat *uis gara*, yang melambangkan nilai tradisional dan identitas budaya Karo. Perbedaan ini memperlihatkan jarak nilai antara generasi tua dan muda, sekaligus memperkuat tema keresahan dan konflik nilai.

3) Pencahayaan (*Lighting*)

Sinematografi film ini menggunakan pencahayaan redup dengan tone dingin pada sebagian besar adegan, menciptakan atmosfer emosional yang berat. Misalnya, pada adegan Chico termenung di depan kain *Beka Buluh*, cahaya diarahkan hanya pada wajah tokoh, sedangkan latar belakang dibiarkan gelap. Teknik ini menggambarkan fokus psikologis tokoh dan penyesalan yang membayangnya.

4) Aktor (Gerak dan Ekspresi)

Gerak tubuh dan ekspresi tokoh Chico sangat menonjol dalam menggambarkan keresahan batin. Bahasa tubuh yang menunduk, langkah lambat, serta pandangan kosong menjadi simbol dari rasa bersalah yang menekan dirinya. Sutradara menggunakan gestur minimalis untuk menekankan realisme emosional tokoh utama.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap keresahan karakter tokoh utama dalam film *Beka Buluh* dengan menggunakan teori Edgar V. Roberts, yang terdiri atas empat indikator namun hanya digunakan tiga indikator utama dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa keresahan yang dialami oleh tokoh utama Chico mencerminkan adanya perasaan keterpaksaan dan konflik batin yang mendalam sebagaimana ditampilkan dalam film.

- Indikator pertama : Apa yang dikatakan oleh tokoh tentang dirinya. Chico dalam film *Beka Buluh* mengungkapkan rasa penyesalan yang besar terhadap perbuatannya. Pada adegan saat Chico menemui ibunya dan menanyakan mengapa kain *Beka Buluh* sudah ada di rumah mereka, ia semakin merasa bersalah setelah mendengarkan penjelasan sang ibu. Chico kemudian meminta maaf dan berjanji akan menjadi anak yang membanggakan keluarganya. Adegan ini menunjukkan kedalaman emosional serta proses introspeksi yang dialami tokoh utama.
- Indikator kedua : Apa yang dilakukan oleh tokoh tersebut. Perilaku Chico memperlihatkan keresahan batin yang kuat. Hal ini tampak ketika ia mendengar tangisan ibunya dari dalam kamar, yang membuatnya merasa bersalah dan sedih. Sejak saat itu, Chico berusaha untuk menebus kesalahannya dengan berupaya mendapatkan kembali kain *Beka Buluh*. Namun, caranya justru salah dan membuat dirinya tampak seperti pencuri. Adegan ini menunjukkan bagaimana keresahan yang mendalam dapat mendorong tokoh utama untuk bertindak nekat akibat tekanan batin.
- Indikator ketiga : Apa yang dikatakan pengarang (sutradara). Berdasarkan hasil wawancara dengan Faisal Habibie Sembiring selaku sutradara sekaligus penulis naskah, dijelaskan bahwa karakter Chico diciptakan sebagai representasi anak muda yang menghadapi dilema antara tanggung jawab moral dan ketidaktahuan terhadap nilai budaya. Pandangan sutradara tersebut menggambarkan bahwa keresahan tokoh utama bukan hanya berasal dari konflik pribadi, melainkan juga dari benturan nilai budaya dan keluarga yang diwariskan kepadanya.
- Kelebihan penelitian. Penelitian ini berhasil mengungkap keterkaitan antara aspek naratif dan visual dalam menampilkan kondisi psikologis tokoh utama. Analisis dengan teori karakter dan *mise en scene* memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana film dapat mengekspresikan emosi melalui bahasa visual.
- Keterbatasan penelitian. Penelitian ini hanya berfokus pada tiga indikator teori Edgar V. Roberts dan satu objek film, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi untuk semua film bertema budaya.

- Saran untuk penelitian selanjutnya. Peneliti berikutnya diharapkan dapat memperluas objek kajian dengan membandingkan beberapa film daerah yang mengangkat nilai budaya serupa, serta menggunakan pendekatan semiotika atau psikologi film untuk memperkaya analisis makna visual dan karakter.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Faisal Habibie Sembiring selaku sutradara film *Beka Buluh* yang telah memberikan kesempatan wawancara dan informasi pendukung dalam proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing di Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Potensi Utama Medan, yang telah memberikan bimbingan dan arahan hingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- [1] Abdullah, I. T. (2015). *Resepsi sastra: Teori dan penerapannya* dalam Jabrohim (Ed.), *Teori penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [2] Kurniasih, S. L. (2019). *Analisis perubahan karakter tokoh utama melalui mise-en-scène dalam film "Maleficent"* (Skripsi). Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- [3] Muhadjir, N. (1998). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- [4] Rondonuwu, H. T. (2020). *Analisis karakterisasi tokoh utama dalam film Barbie of Swan Lake (2003)*.
- [5] Setyawan, D., & Isrofadillah, A. N. (2020). *Analisis karakter tokoh utama melalui mise-en-scène dalam film biopic Sultan Agung*. Yogyakarta: LPPM Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- [6] Sihombing, T. M. (1989). *Jambar Hata: Dongan Tu Ulaon Adat*. Jakarta: CV. Tulus Jaya.
- [7] Suharijadi, D., Wajihuddin, & Ibad, I. G. (2023). *Aspek mise-en-scène dalam menggambarkan perubahan perilaku tokoh Maria pada film Look Away*.
- [8] Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [9] Teeuw, A. (1984). *Sastra dan ilmu sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- [10] Mimbar Umum. (2024, Januari). *Beka Buluh raih posisi pertama FFM*. Retrieved from <https://mimbarumum.co.id/bekah-buluh-raih-posisi-pertama-ffm/>
- [11] Sultansinindonesie Blog. (2023, Desember). *Suku Batak Karo Provinsi Sumatera Utara*.

Retrieved from <https://sultansinindonesieblog.wordpress.com/sukusuku/sumatera/sukubatak-karo-prov-sumatera-utara/>

- [12] Backstage. (2024, Januari). *Mise-en-scène: Definition and examples*. Retrieved from <https://www.backstage.com/magazine/article/mise-en-scenedefinitionexamples-75967/>
- [13] Repository UNEJ. (2023, Januari). *Unsur mise-en-scène dalam film*. Retrieved from <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/100539>
- [14] OPAC ISI. (2024, Desember). *Analisis elemen film Indonesia*. Retrieved from https://opac.isi.ac.id/index.php?p=show_detail&id=40397#gsc.tab=0